

Institusi Pendidikan Islam Sebelum Madrasah: Masjid dan *Kutta>b*

Oleh

Muhammad Idris

Dosen Tidak Tetap Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: abuyahya664@gmail.com

Abstraksi:

Pendidikan pada masa Rasulullah saw. dapat dibedakan menjadi dua periode: periode Makkah dan periode Madinah. Sistem pendidikan Islam lebih bertumpu kepada Nabi saw. Bahkan, tidak ada yang mempunyai kewenangan untuk memberikan atau menentukan materi-materi pendidikan, selain Nabi. Pada perkembangan berikutnya kuttab yang ada memuat kurikulum tingkat awal dan qanuni. Ketika peserta didik selesai mengikuti pendidikan di kuttab, mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yakni di masjid. Di masjid ini, ada dua tingkat, yakni tingkat menengah dan tingkat tinggi. Yang membedakan di antara pendidikan itu adalah kualitas gurunya. Pada tingkat menengah, gurunya belum mencapai status ulama besar, sedangkan pada tingkat tinggi, para pengajarnya adalah ulama yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan integritas kesalehan dan kealiman yang diakui oleh masyarakat.

Kata Kunci: Institusi Pendidikan, Masjid, Kuttab

Pendahuluan

Ketika Rasulullah dan para sahabat hijrah ke Madinah, salah satu program pertama yang beliau lakukan adalah pembangunan sebuah masjid. Masjid yang pertama kali dibangun Nabi adalah Masjid *Quba*' pada tahun ke-14 dari *nubuwwah* atau tahun pertama hijrah. Setelah Masjid *Quba*', kemudian Rasulullah saw. membangun Masjid *Nabawi* di Yasrib/Madinah. Pembangunan Masjid tersebut bertujuan untuk memajukan dan mensejahterakan kehidupan umat Islam. Di samping itu, masjid juga memiliki multifungsi, di antaranya sebagai tempat beribadah, kegiatan sosial politik, bahkan lebih dari itu, masjid dijadikan sebagai pusat dan lembaga pendidikan Islam.

Kutta dalam bentuk awalnya hanya berupa ruangan di rumah seorang guru. Setelah Nabi saw. dan para sahabat membangun masjid, barulah ada *kutta* yang didirikan di samping masjid. Selain itu ada juga *kutta* yang didirikan terpisah dari masjid. Tulisan ini akan menjelaskan tentang masjid dan *kutta* sebagai lembaga pendidikan Islam paling awal meliputi: profil lembaga, isi pendidikan, pertumbuhan dan perkembangannya masa klasik dan pertengahan.

Profil Lembaga Pendidikan Islam Sebelum Madrasah: Masjid dan *Kutta*

Profil Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Islam

فِيهِ وَالْمَسْجِدُ وَالْمَسْجِدُ: ... وَقَالَ الزَّجَّاجُ: كُلُّ مَوْضِعٍ يُتَعَبَّدُ
فَهُوَ مَسْجِدٌ.....

المسلمين كافة على الموقوف المكان شرعاً بالمسجد المراد

للصلاة.

Secara bahasa masjid berarti tempat sujud. Secara umum berarti semua tempat yang digunakan untuk menyembah Allah. Sementara secara khusus adalah bangunan yang dijadikan untuk mendirikan salat bagi kaum Muslimin. Masjid sebagai tempat salat pada dasarnya hanyalah salah satu fungsi dari gedung masjid, sebab andaikata tugas masjid itu hanya terbatas sebagai tempat salat saja, tugas itu sebenarnya telah dapat dicukupi oleh tempat atau ruangan lain yang bertebaran di muka bumi ini seperti rumah-rumah, kantor-kantor, pabrik-pabrik, dan bahkan lapangan terbuka sekalipun dapat dipakai sebagai tempat salat, sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa:

....وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهْرًا....

...Seluruh jagat telah dijadikan sebagai masjid (tempat sujud), dan suci....

Dalam hadis lain yang diceritakan oleh at-Tirmidzi dari Abi Sa'id al-Khudri Rasulullah saw. bersabda:

...وَالْحَمَامَ الْمَقْبُرَةَ إِلَّا مَسْجِدٌ كُلُّهَا الْأَرْضُ...

Tiap jengkal tanah adalah masjid, kecuali kuburan dan kamar mandi.

Seandainya fungsi sosial dan pendidikan kurang diperankan oleh masjid dan bahkan tidak dilakukan sama sekali, kecuali hanya untuk menampung kebutuhan salat saja, maka jelas pendirian masjid yang terlalu luas akan membawa pemborosan ruang saja.

Ada beberapa fungsi yang dapat diperankan oleh masjid, di antaranya:

- Masjid tempat kaum muslimin beribadah dan membersihkan diri kepada Allah swt.
- Masjid adalah tempat kaum muslimin ber*itikaf*, menempah batin

sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.

- Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum Muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jama`ah dan kegotongroyongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- Masjid dan *majlis ta`limnya* merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan.
- Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
- Masjid tempat menghimpun dana, menyimpan dan membagikannya.
- Masjid adalah tempat melaksanakan pengaturan dan *supervisi sosial*.

(التوبة / 9 : 18)

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) kecuali hanya kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

- Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan

George Makdisi menyebut masjid sebagai lembaga pendidikan Islam. Masjid adalah tempat berkumpulnya para ilmuwan dan pecinta ilmu. Mereka saling berserikat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, mulai dari ilmu bahasa, *tasawwuf*, sampai ilmu pemerintahan. Dalam

penerapannya antara guru dan murid diperkenankan untuk saling berargumen sesuai data yang *sah*, tidak diizinkan untuk *taqlid* kepada guru atau kelompok tertentu. Peserta pembelajaran terdiri dari berbagai kalangan mulai dari pejabat Negara, pengusaha hingga orang biasa.

Peranan Masjid dalam Pendidikan

Ketika Rasulullah dan para sahabat hijrah ke Madinah, salah satu program pertama yang beliau lakukan adalah pembangunan sebuah masjid. Masjid yang pertama kali dibangun Nabi adalah Masjid *Quba* pada tahun ke-14 dari *nubuwwah* atau tahun pertama hijrah. Setelah Masjid *Quba*, kemudian Rasulullah membangun Masjid Nabawi di *Yasrib/ Madinah*.

Pembangunan Masjid tersebut bertujuan untuk memajukan dan mensejahterakan kehidupan umat Islam. Di samping itu, masjid juga memiliki multifungsi, di antaranya sebagai tempat beribadah, kegiatan sosial politik, bahkan lebih dari itu, masjid dijadikan sebagai pusat dan lembaga pendidikan Islam.

Profil *Kuttab* sebagai Lembaga Pendidikan Islam

مَوْضِعُ تَعْلِيمٍ : وَ الْمَكْتَبُ : مَوْضِعُ الْكُتَابِ . وَ الْمَكْتَبُ وَ الْكُتَابُ
الْكَتَابُ , وَ الْجَمْعُ الْكُتَاتِيْبُ وَ الْمَكَاتِيْبُ . الْمَبْرَدُ : الْمَكْتَبُ مَوْضِعُ
التَّعْلِيمِ , وَ الْمَكْتَبُ الْمُعَلِّمُ , وَ الْكُتَابُ الصِّبْيَانُ : قَالَ : وَ مَنْ جَعَلَ
الْمَوْضِعَ الْكُتَابَ , فَقَدْ أَخْطَأَ . ابْنُ الْأَعْرَابِيِّ : يُقَالُ لِصِبْيَانِ
الْمَكْتَبِ الْفُرْقَانُ أَيْضًا .

Kuttab adalah tempat untuk belajar membaca dan menulis bagi anak-

anak pada masa Islam. Tetapi *kutta>b* telah dikenal oleh umat sebelum kerasulan Muhammad saw. Buktinya ada beberapa orang dari Quraisy yang pandai menulis dan membaca sebanyak 17 orang [1) `Umar ibn Khat{t}a>b, 2) `Ali ibn Abi> T{a>lib, 3) `Us\ma>n ibn `Affa>n, 4) Abu `Ubaidah ibn al-Jarrah, 5) T{alh}ah, 6) Yazid ibn Abi> Sufya>n.

7) Abu> H{uz\ai}fah ibn `Ut}bah, 8) Ha>t}ib ibn `Amr, 9) Abu> Sala>mah ibn `Abdul `Asad al-Makhzu>my, 10) Aban ibn Sa`i>d ibn al-`A<s} ibn Umayyah, 11) Kha>lid ibn Sa`i>d , 12) saudaranya Kha>lid ibn Sa`i>d.

13) `Abdulla>h ibn Sa`d ibn Abu> Sarh al-Ami>ry, 14) Huwait}ib ibn `Abdul `Uzza>, 15) Abu> Sufya>n ibn H{arb, 16) Mu`awiyah ibn Abu> Sufya>n, 17) Juhai>m ibn as-S{alt}.

Sedangkan masyarakat Madinah sekitar 11 orang [di antaranya Sa`d ibn Ubadah, `Usaid ibn Hud}ai>r dan `Abdulla>h ibn Ubaiyah dan beberapa orang dari suku `Aws dan Khazraj (dua suku utama Madinah)]. Sementara dari kaum wanita yang telah pandai tulis-baca adalah 1) Hafsa}ah, istri Nabi saw., 2) Ummu Kals\u>m binti `Uqbah, 3) `A<isyah binti Sa`d, 4) as-Syifa>' binti `Abdulla>h al-`Adawiyah, 5) Karimah binti al-Miqda>d, 6) isteri Nabi Muhammad saw. yang bernama `A<isyah binti Abi> Bakr, 7) isteri Nabi Muhammad saw. yang bernama Ummu Sala>mah juga pandai membaca tetapi tidak pandai menulis.

Pada hakikatnya tempat-tempat untuk belajar menulis dan membaca sudah ada sebelum kerasulan, apakah di Makkah atau tempat-tempat yang lain. Tetapi nama-nama tempat untuk belajar menulis dan membaca itu bukan *kutta>b*, tapi hanya tempat untuk pengajaran menulis dan membaca saja. Hal ini dilaksanakan di rumah para guru. Pengajarannya hanya bermuatan *syi`r-syi`r* Arab.

Begitu datang masa kerasulan, muatan pendidikannya bernuansa islami. Tempat pembelajarannya dilaksanakan di Masjid diperuntukkan bagi anak-anak dan orang dewasa. Kemudian berkembang pada masa berikutnya *al-kata>ti>b* di kota dan pedesaan, khusus bagi anak-anak. Padanya disusunlah semacam roster pelajaran: al-Qur'a>n (*tahsi>n* dan *tahfi>z*), membaca, menulis, dan

berhitung. Bukan hanya rumah guru atau bangunan tertentu yang dijadikan *kutta>b* tetapi emperan atau pojok-pojok masjid juga.

Demikianlah Islam memperhatikan, menjaga, dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam kewajibannya menuntut ilmu, memiliki, dan mengamalkannya. Begitu pentingnya ilmu pengetahuan sampai Rasul saw. memerintahkan Zai>d ibn S|a>bit (penulis wahyu) pada tahun ke- 4 H. untuk mempelajari bahasa `Ibriyyah/`Ibrani bahasa orang Yahudi. Lebih luas lagi Islam memberikan motivasi untuk mempelajari, memikirkan, mendalami, dan meneliti alam semesta sehingga menemukan penemuan-penemuan baru dalam bidang tertentu. Dan sebagai bukti bahwa Islam tidak menutup diri demi kemajuan Islam dan umat bahwa Rasul saw. membebaskan setiap tawanan perang *Badr* dengan syarat mengajar masing-masing 10 orang Islam yang buta huruf membaca dan menulis.

Disebutkan bahwa orang pertama yang mengumpulkan anak-anak di *kutta>b* adalah khalifah `Umar ibn Khattab ra. dan guru yang ditetapkan adalah `A<mir ibn `Abdillah al-Khiza>`iy, gajinya berasal dari *Bai>t al-Ma>l*. Murid-murid yang belajar ada yang belum pandai menulis dan ada yang sudah pandai menulis. Yang sudah pandai menulis didiktekan, sementara yang belum bisa menulis dibantu dengan tulisan di papan tulis. Terhadap lembaga tersebut `Umar memperhatikan dengan serius dalam jangka waktu yang panjang, jangan sampai ada seorangpun yang putus belajar. Beliau memerintahkan untuk mengajar mereka dari setelah salat Subuh sampai salat D{uha>, dari setelah Z {uhur sampai salat `As}ar, dan istirahat pada siang hari. Kemudian `Umar ibn Khat}t}a>b berangkat ke Sya>m hingga dapat ditaklukkan, menghabiskan waktu satu bulan. Setelah sampai kembali di Madinah, beliau memastikan bahwa kegiatan pembelajaran untuk anak-anak tetap berlangsung.

Pada masa *ad-Daulah al-Umawiyyah*, guru-guru yang terkenal di antara mereka: ad-D{ah}h}a>k ibn Muza>h}im (wafat tahun 105 H.), al-Kumai>t ibn Yazid (wafat tahun 126 H.), `Abdul H{ami>d al-Ka>tib (wafat tahun 132 H.). *Kata>ti>b* yang terkenal adalah *kata>ti>b* Ikhwa>n as}-S{afa>, al-Gaza>li>, Ibn Jama>`ah, Ibn Khaldu>n, Nas}ruddi>n at}-T{u>si>, dan Ibn H{ajar al-Hais\ami>.

Kurikulum Pendidikan Islam di Masjid dan Kutta>b

Pendidikan pada masa Rasulullah>h dapat dibedakan menjadi dua periode: periode Makkah dan periode Madinah. Pada periode pertama, yakni sejak Nabi diutus sebagai rasul hingga hijrah ke Madinah—kurang lebih sejak tahun 611-622 M, atau selama 12 tahun 5 bulan 21 hari atau 13 tahun. Dan sistem pendidikan Islam lebih bertumpu kepada Nabi. Bahkan, tidak ada yang mempunyai kewenangan untuk memberikan atau menentukan materi-materi pendidikan, selain Nabi. Nabi melakukan pendidikan dengan cara sembunyi-sembunyi terutama kepada keluarganya, disamping dengan berpidato dan ceramah di tempat-tempat yang ramai dikunjungi orang. Pada perkembangan berikutnya penentuan kurikulum adalah terletak pada ulama, kelompok orang-orang berpengetahuan dan diterima sebagai otoritatif dalam soal agama dan hukum.

Sebagai persiapan untuk mendalami ilmu, seseorang harus mempelajari bahasa Arab, mencakup gramatika dan komposisi serta pengenalan dasar-dasar prosa dan puisi. Studi-studi pendahuluan ini dapat ditempuh dengan tutor pribadi atau dengan menghadiri *h}alaqah* dalam bahasa Arab. Kurikulum pendidikan Islam klasik berdasarkan jenjang pendidikannya, terbagi kepada pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi.

Kurikulum Pendidikan Tingkat Dasar

Kurikulum tingkat rendah meliputi al-Qur'an, membaca, menulis, *syi`r*, dan sebagian prinsip-prinsip pokok agama dan ditambah dengan nahwu, kisah dan berenang. Untuk putra-putri raja dan penguasa ditegaskan pentingnya pelajaran *khit}a>bah* (pidato), ilmu sejarah, kisah peperangan, cara-cara pergaulan, di samping ilmu-ilmu pokok seperti al-Qur'a>n, *syi`r* dan fiqh. Belajar di *kutta>b* dilakukan pada pagi hari hingga waktu salat `Asar mulai hari Sabtu sampai hari Kamis, sedangkan hari Jum'at merupakan hari libur. Selain hari Jum'at, libur juga pada setiap tanggal 1 Syawal dan tiga hari pada hari raya `l<d al-Ad}h}a>. Jam pelajaran biasanya dibagi tiga. Pertama, pelajaran al-Qur'a>n dimulai dari pagi hari hingga waktu *d}uha>*. Kedua, pelajaran menulis dimulai pada waktu *d}*

uha hingga waktu *Z{uhr*. Setelah itu anak-anak diperbolehkan pulang untuk makan siang. Ketiga, pelajaran ilmu lain, seperti nahwu, bahasa Arab, *syi`r*, dan berhitung, dimulai setelah *Z{uhr* hingga azan *`As}r*.

Kurikulum Pendidikan Menengah dan Tingkat Tinggi

Ketika peserta didik selesai mengikuti pendidikan di *kutta>b*, mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yakni di masjid. Di masjid ini, ada dua tingkat, yakni tingkat menengah dan tingkat tinggi. Yang membedakan di antara pendidikan itu adalah kualitas gurunya. Pada tingkat menengah, gurunya belum mencapai status ulama besar, sedangkan pada tingkat tinggi, para pengajarnya adalah ulama yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan integritas kesalehan dan kealiman yang diakui oleh masyarakat.

Pada lembaga pendidikan *kutta>b* dan masjid tingkat menengah, metode pengajaran dilakukan secara seorang demi seorang, dalam tradisi pesantren, metode itu biasa disebut *sorogan*, sedangkan pendidikan di masjid tingkat tinggi dilakukan dalam salah satu *h}alaqah* yang dihadiri oleh para pelajar secara bersama-sama.

Secara umum, materi pendidikan berkisar pada empat bidang: pendidikan keagamaan, pendidikan akhlak, pendidikan kesehatan jasmani, dan pengetahuan yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Pada bidang keagamaan terdiri dari keimanan dan ibadah, seperti salat, puasa, haji, dan zakat. Pendidikan akhlak lebih menekankan pada penguatan basis mental yang telah dilakukan pada periode Makkah. Pendidikan kesehatan jasmani lebih ditekankan pada penerapan dari nilai-nilai yang dipahami dari amaliah ibadah, seperti makna wudu', salat, puasa, dan haji. Sedangkan pendidikan yang berkaitan dengan kemasyarakatan meliputi pada bidang sosial, politik, ekonomi, dan hukum.

Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masjid dan Kutta>b (Masa Klasik: 650-1250 M)

Pusat pendidikan lanjutan (menengah) dan pendidikan tinggi bagi remaja dan orang dewasa dalam ilmu-ilmu agama berada di masjid. Masjid sebagai

tempat belajar, memberikan perlindungan dan mengundang setiap orang untuk kemudian ikut dalam kelompok belajar, *mentalaqqikan* bacaan al-Qur'a>n hingga mendapatkan makna kandungannya. Para sahabat yang berjasa dalam bidang tersebut, di antaranya: `Abdullah ibn `Abbas ra., `Abdullah ibn Mas`u>d ra., `Ali ibn Abi> T{a>lib ra., Ubay ibn Ka`b ra. Di sisi lain masjid merupakan tempat untuk berlatih perang, buktinya ada satu tiang Masjid Nabawi yang khusus dijadikan sasaran anak panah.

Pada masa kekhalifahan `Abba>siyah, masjid dibedakan menjadi dua, yaitu masjid *ja>mi`* dan masjid non-*ja>mi`*. Masjid tipe pertama, memiliki jumlah terbatas, dibangun oleh khalifah dengan ukuran relatif besar dan dihiasai secara indah. Selain dijadikan sebagai tempat melaksanakan salat Jum`at, masjid ini juga dijadikan sebagai penghubung antara *Khali>fah* dengan rakyat banyak. Sedang tipe yang kedua bersifat lokal dan *eksklusif* serta memiliki jumlah banyak. Masjid tipe ini biasanya lebih kecil dan dibangun untuk kepentingan sekelompok masyarakat Muslim tertentu atau sekelompok penganut *Maz`hab* tertentu, dengan dukungan dana dari jama`ahnya sendiri, dari satu *patronase* atau dari satu *wakaf*. Masjid (tipe) ini sering disebut sebagai Masjid *Akademi*.

Terlepas dari *ja>mi`* atau non-*ja>mi`*, masjid merupakan institusi pendidikan, dalam dua jenjang. Pendidikan yang berlangsung di sana menggunakan sistem *h}alaqah*. Yakni, seorang *syai>kh* duduk dengan dikelilingi para muridnya. Dalam konteks masjid *ja>mi`*, seorang *syai>kh* diangkat, dan seringkali merupakan pengaruh dari pemuka masyarakat dan para bangsawan, atau *Khalifah* untuk mengajarkan *fiqh* atau bidang kajian tertentu. Pengangkatan *syai>kh* biasanya berlaku seumur hidup, kecuali jika ia memiliki kasus tertentu, maka tidak menutup kemungkinan ia akan *dinon-aktifkan*. Tidak jarang juga jabatan ini diwariskan oleh seorang ayah atau guru kepada anak atau muridnya.

Pendidikan yang diselenggarakan di masjid *Ja>mi`* lebih bersifat *fleksibel non-formal*, sehingga lembaga ini bebas menerima siswa (baik terdaftar maupun tidak) dari segala umur dan tanpa terikat kapan seorang siswa harus hadir dan *h}alaqah* mana yang hendak diikuti, sehingga dia dapat datang dan pergi serta pindah dari satu *h}alaqah* ke *h}alaqah* yang lain; dari satu masjid ke masjid yang

lain; bahkan dari satu kota ke kota yang lain. Selain itu, para siswa tidak perlu membayar biaya pendidikan.

Berbeda dengan masjid *Ja>mi'*, masjid *akademi* lebih formal dalam melaksanakan pendidikannya. Seorang siswa sebelum masuk dalam lembaga ini harus mendaftarkan diri terlebih dahulu. Jika sebuah masjid dibangun dan dibiayai oleh sebuah kelompok tertentu untuk kepentingannya sendiri, maka merekalah yang akan mengangkat seorang *Mudarris*, yang mewakili pandangan keagamaan mereka.

Begitu juga sebuah masjid yang dibiayai oleh satu sistem *wakaf*, biasanya mencantumkan bagaimana seorang pengurus harus diangkat. *Patron* (pemberi *wakaf*) biasanya menyatakan kualifikasi *Mudarris* yang dapat diterima, terutama tentang *Maz\hab* yang dia ikuti. Bahkan, pemberi *wakaf* mungkin telah menunjuk seseorang. Disiplin ilmu yang mendapat perhatian lebih dalam *institusi* ini adalah *fiqh* (dalam semua *maz\hab*).

Seorang *mudarris*, yang biasanya hanya satu orang dalam satu masjid, seringkali merangkap juga sebagai *Ima>m*. Dengan demikian, dalam satu masjid hanya terdapat seorang *Ima>m* yang sekaligus merangkap *Mudarris*. Dialah yang menentukan kurikulum dan sifat pengajaran. Sehingga Masjid *Akademi* dapat dikatakan sebagai *manifestasi* dari diri *mudarris* sendiri.

Di antara penduduk Makkah yang mula-mula belajar menulis huruf Arab di *kutta>b* ialah Sufya>n ibn 'Umayyah ibn Abdusy-Syams dan Abu> Qai>s `Abdul-Manaf ibn Zuhrah ibn Kila>b. Keduanya belajar dari Bisyr ibn `Abdul-Malik yang mempelajarinya dari Hirah. *Kutta>b* dalam bentuk awalnya hanya berupa ruangan di rumah seorang guru. Setelah Nabi Saw. dan para sahabat membangun masjid, barulah ada *kutta>b* yang didirikan di samping masjid. Selain itu ada juga *kutta>b* yang didirikan terpisah dari masjid.

Terdapat dua jenis *kutta>b* dalam sejarah pendidikan Islam. **Pertama** adalah suatu tempat yang difungsikan untuk memberikan pengajaran membaca dan menulis dengan teks dasar puisi-puisi Arab, dan sebagian besar gurunya non-Muslim (pada masa paling awal). ***Kutta>b* jenis kedua** adalah tempat pengajaran al-Qur'a>n dan dasar-dasar ajaran Islam. Rasul saw. memerintahkan

al-Hakam bin Sa`id untuk mengajar pada sebuah *kuttab* di Madinah. Anak-anak duduk membentuk lingkaran mengelilingi guru yang disebut dengan sistem *h}alaqah*, sistem belajar metode *salaf* (tradisional), sebelum dikenal metode modern, sistem klasikal atas sistem madrasah.

Jenjang pendidikan di *kuttab*, terbagi kepada dua tingkatan, yaitu:

- *Kuttab Awwal*: pada jenjang ini, anak-anak belajar membaca, menulis, menghafal al Quran, ilmu dasar agama dan berhitung dasar.
- *Kuttab Qonuni*: pada jenjang ini anak-anak dan remaja belajar ilmu bahasa dan adab. Mereka belajar ilmu-ilmu agama, hadis dan keterampilan tertentu (bercocok tanam dan berniaga).

Keberadaan *kuttab* disebutkan dalam Shahih al-Bukhari, bahwa Ummu Salamah mengirimkan kurir kepada pengajar-pengajar al-Qur'an untuk menyampaikan pesan:

...الغلام معي فَأَرْسَلْ...

Kirimkanlah untukku anak-anak kecil.

Adapun jadwal qira'ah ketika itu pada hari Rabu, Kamis dan Jum`at. Juga ditunjukkan dalam *Adab al-Mufrad* karya al-Bukhari pada bab Salam kepada Anak-Anak, *sanad* kepada Ibnu Umar,

حدثنا محمد بن عبيد قال: حدثنا عيسى بن يونس, عن عنبسة قال: رأيت بن

عمر يسلم على الصبيان في الكُتَّاب

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn `Ubaid ia berkata: telah menceritakan kepada kami `Isa ibn Yunus, dari `Anbasah ia berkata: saya melihat Ibnu Umar mengucapkan salam penghormatan kepada anak-anak kecil di *kuttab*.

Ibn Hazm al-Andalusi (w. 456/1064) berpendapat bahwa usia lima tahun adalah usia ideal untuk memasuki pendidikan di *kuttab*. Tetapi Ibn al-Jawzi (w.

597/1200) memulai pendidikannya di *kutta* usia enam tahun, namun di antara teman sekelasnya yang lebih tua darinya. Ibn al-`Adim baru masuk *kutta* usia tujuh tahun, bahkan ada yang usianya sepuluh tahun. Perbedaan ini berlaku pula terhadap penekanan materi pendidikan yang harus dikuasai, disesuaikan dengan kebutuhan dan pertimbangan para guru. Berikut ini adalah suasana belajar di *katta*:



Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masjid dan Kutta b (Masa Pertengahan: 1250-1800 M)

Secara non-formal tidak ada yang dapat menghalangi seorang pendidik untuk membimbing dan mengajarkan ilmunya. Demikian juga penuntut ilmu, tidak bisa dihalangi untuk mendatangi guru guna mendapatkan ilmu. Hal inilah

yang menjadikan *h}alaqah-h}alaqah* yang ada di sebuah *Ja>mi`* atau masjid memiliki lebih dari empat puluh *h}alaqah*, umpamanya pada abad ke-8/14 di *ja>mi`* Amr ibn al-`A<s\ (*Ja>mi` al-`At}i>q*) Kairo. Bahkan ada satu *Ja>mi`* di Damaskus yang mempunyai lima *mih}rab*, masing-masing khusus untuk maz\hab yang dianut *jama`ah* yang tinggal di kota tersebut. Mereka secara bergantian melaksanakan aktivitas keagamaan dan mendengar kajian sesuai maz\habnya masing-masing.

Ibn Khaldun (w. 808/1406) menjelaskan tentang praktik pendidikan *kutta>b* pada masanya, yang menunjukkan perbedaan tersebut pada empat daerah yang berbeda. Pertama, umat Islam Maroko sangat menekankan pengajaran al-Qur'a>n. Anak-anak daerah ini tidak akan belajar sesuatu yang lain sebelum menguasai al-Qur'a>n secara baik. Pendekatan mereka adalah pendekatan *ontografi* (mengenali satu bentuk kata dalam hubungannya dengan bunyi bacaan/menguasai *makha>rij al-h}uru>f, s}ifa>t al-h}uru>f, ah}ka>m al-h}uru>f, ah}ka>m al-mad wa al-qas}r, dan ahka>m al-waqfi wa al-ibtida>*) dengan satu riwayat imam *qira>'ah*. Itulah sebabnya, menurut Ibn Khaldun, Muslim Maroko dapat menghafal al-Qur'a>n lebih baik dari Muslim daerah mana pun. Kedua, Muslim Spanyol (al-Andalus), Kuttab daerah ini mengutamakan menulis dan membaca. Penekanan dapat membaca dan menyalin al-Quran tanpa harus menghafalnya, menjadikan lulusannya ahli kaligrafi al-Qur'a>n.

Ketiga, kawasan *Ifriqiyah* (Afrika Utara, meliputi Tunisia, sebagian al-Jazai>r, dan sebagian Libya), pendidikan dasar di kuttab ini mengutamakan al-Quran dengan tekanan khusus pada variasi bacaan (*qira>'a>t/qira>'ah* al-Ima>m Na>fi` al-Madaniy, al-Ima>m `Abdullah ibn Kas}i>r al-Makkiy, al-Ima>m Abu>Amr al-Bas}riy, al-Ima>m `Abdullah ibn `A<mir ad-Dimasyqiy, al-Ima>m `As}im al-Ku>fiy, al-Ima>m H{amzah al-Ku>fiy, al-Ima>m `Aliy al-Kisa>'i al-Ku>fiy, al-Ima>m Abi> Ja`far al-Madaniy, al-Ima>m Ya`qu>b al-H{ad}ramiy al-Bas}riy, al-Ima>m Khalaf al-Bazza>r al-Ku>fiy); lalu diikuti dengan seni kaligrafi dan hadis.

Daerah keempat yang dibicarakan oleh Ibn Khaldun adalah daerah Timur (Al-Masyriq, meliputi Timur Tengah, Iran, Asia Tengah, dan Semenanjung India) yang menurut pengakuannya tidak ia ketahui secara jelas dibandingkan tiga

daerah yang pertama. Secara umum daerah Timur ini menganut kurikulum campuran, dengan Al-Quran sebagai inti; tetapi tidak memadukannya dengan keterampilan kaligrafi, sehingga tulisan tangan anak-anak Muslim dari Timur tidak begitu baik.

Lepas dari perbedaan-perbedaan yang ada, kuttab berkembang pesat sejak masa awal dan dalam perjalanan sejarah peradaban Islam mengalami perkembangan yang menyesuaikan kepada berbagai latar belakang budaya. Dari lembaga dengan belasan murid pada awalnya, *kutta>b*, di beberapa tempat, menjadi lembaga yang mengumpulkan ribuan murid, masih pada penghujung abad pertama *hijriyah*.

Kutta>b pimpinan Abu> al-Qa>sim al-Balkhi (w. 105/723) di Kufah diberitakan mempunyai 3.000 orang murid. Meluasnya lembaga ini, barangkali, dapat kita bayangkan dari laporan seorang pengembara, Ibn Hawqal (w. 367/977). Ketika ia mengunjungi Palermo, Sisilia, di sana terdapat sekitar 300 orang guru kuttab— satu fakta yang mengindikasikan terdapatnya ratusan *kutta>b* di kota ini. Palermo hanyalah sebuah kota kecil bila dibandingkan dengan Baghdad, Damaskus, Aleppo, Istanbul, Jerussalem, Samarkand, atau Kairo. Pada Abad Pertengahan beberapa *kutta>b* di Kairo menyediakan asrama dan akomodasi bagi murid-muridnya. Di daerah ini juga ada *kutta>b* yang *berafiliasi* dengan satu lembaga; pendidikan tinggi yang secara tidak langsung tentunya membantu kelangsungan pendidikan murid-murid lulusannya ke level yang lebih tinggi.

Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Secara bahasa masjid berarti tempat sujud. Secara umum berarti semua tempat yang digunakan untuk menyembah Allah. Sementara secara khusus adalah bangunan yang dijadikan untuk mendirikan salat bagi kaum Muslimin. George Makdisi menyebut masjid sebagai lembaga pendidikan Islam. Masjid adalah tempat berkumpulnya para ilmuwan dan pecinta ilmu.

***Kutta>b* sebagai Lembaga Pendidikan Islam**

Kutta>b adalah tempat untuk belajar membaca dan menulis bagi anak-anak pada masa Islam. Tetapi *kutta>b* telah dikenal oleh umat sebelum kerasulan Muhammad saw.. Buktinya ada beberapa orang dari Qurai>sy yang pandai menulis dan membaca sebanyak 17 orang. Sedangkan masyarakat Madinah sekitar 11 orang.

Disebutkan bahwa orang pertama yang mengumpulkan anak-anak di *kutta>b* adalah khalifah `Umar ibn Khattab ra. dan guru yang ditetapkan adalah `A<mir ibn `Abdillah al-Khiza>`iy, gajinya berasal dari *Bai>t al-Ma>l*. Beliau memerintahkan untuk mengajar mereka dari setelah salat Subuh sampai salat D {uha>, dari setelah Z{uhur sampai salat `As}ar, dan istirahat pada siang hari.

Pada masa *ad-Daulah al-Umawiyyah* , guru-guru yang terkenal di antara mereka: ad-D{ah}h}a>k ibn Muza>h}im (wafat tahun 105 H.), al-Kumai>t ibn Yazid (wafat tahun 126 H.), `Abdul H{ami>d al-Ka>tib (wafat tahun 132 H.). *Kata>ti>b* yang terkenal adalah *kata>ti>b* Ikhwa>n as}-S{afa>, al-Gaza>li>, Ibn Jama>`ah, Ibn Khaldu>n, Nas}ruddi>n at}-T{u>si>, dan Ibn H{ajar al-Hais\ami>.

Kurikulum Pendidikan Islam di Masjid dan Kutta>b

Pendidikan pada masa Rasulullah>h dapat dibedakan menjadi dua periode: periode Makkah dan periode Madinah. Sistem pendidikan Islam lebih bertumpu kepada Nabi. Bahkan, tidak ada yang mempunyai kewenangan untuk memberikan atau menentukan materi-materi pendidikan, selain Nabi. Pada perkembangan berikutnya *kuttab* yang ada memuat kurikulum tingkat awal dan qanuni.

Kurikulum Pendidikan Tingkat Dasar

Kurikulum tingkat rendah meliputi al-Qur'an, membaca, menulis, syi`r, dan sebagian prinsip-prinsip pokok agama dan ditambah dengan nahwu, kisah dan berenang. Jam pelajaran biasanya dibagi tiga. Pertama, pelajaran al-Qur'a>n dimulai dari pagi hari hingga waktu *d}uha>*. Kedua, pelajaran menulis dimulai pada waktu *d}uha* hingga waktu *Z{uhr*. Setelah itu anak-anak diperbolehkan pulang untuk makan siang. Ketiga, pelajaran ilmu lain, seperti nahwu, bahasa Arab, syi`r, dan berhitung, dimulai setelah *Z{uhr* hingga azan `As}r.

Kurikulum Pendidikan Menengah dan Tingkat Tinggi

Ketika peserta didik selesai mengikuti pendidikan di *kutta>b*, mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yakni di masjid. Di masjid ini, ada dua tingkat, yakni tingkat menengah dan tingkat tinggi. Yang membedakan di antara pendidikan itu adalah kualitas gurunya. Pada tingkat menengah, gurunya belum mencapai status ulama besar, sedangkan pada tingkat tinggi, para pengajarnya adalah ulama yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan integritas kesalehan dan kealiman yang diakui oleh masyarakat.

Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masjid dan Kutta>b (Masa Klasik: 650-1250 M)

Pusat pendidikan lanjutan (menengah) dan pendidikan tinggi bagi remaja dan orang dewasa dalam ilmu-ilmu agama berada di masjid. Pada masa kekhalifahan `Abba>siyah, masjid dibedakan menjadi dua, yaitu masjid *ja>mi`* dan masjid non-*ja>mi`*. Jenjang pendidikan di *kuttab*, terbagi kepada dua tingkatan, yaitu: *kuttab awwal* dan *kuttab qonuni*.

Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masjid dan Kutta>b (Masa Pertengahan: 1250-1800 M)

Secara non-formal tidak ada yang dapat menghalangi seorang pendidik untuk membimbing dan mengajarkan ilmunya. Demikian juga penuntut ilmu, tidak bisa dihalangi untuk mendatangi guru guna mendapatkan ilmu. Hal inilah yang menjadikan *h}alaqah-h}alaqah* yang ada di sebuah *Ja>mi`* atau masjid memiliki lebih dari empat puluh *h}alaqah*, umpamanya pada abad ke-8/ 14 di *ja>mi`* Amr ibn al-`A<s\ (*Ja>mi` al-`At}i>q*) Kairo. Bahkan ada satu *Ja>mi`* di Damaskus yang mempunyai lima *mih}rab*, masing-masing khusus untuk maz\hab yang dianut *jama`ah* yang tinggal di kota tersebut. Mereka secara bergantian melaksanakan aktivitas keagamaan dan mendengar kajian sesuai maz\habnya masing-masing.

Ibn Khaldun (w. 808/1406) menjelaskan tentang praktik pendidikan *kutta>b* pada masanya, yang menunjukkan perbedaan tersebut pada empat daerah yang berbeda. Pertama, umat Islam Maroko sangat menekankan pengajaran al-

Qur'a>n. Kedua, Muslim Spanyol (al-Andalus), Kuttab daerah ini mengutamakan menulis dan membaca. Penekanan dapat membaca dan menyalin al-Quran tanpa harus menghafalnya, menjadikan lulusannya ahli *kaligrafi* al-Qur'a>n. Ketiga, kawasan *Ifriqiyah* (Afrika Utara, meliputi Tunisia, sebagian al-Jazai>r, dan sebagian Libya), pendidikan dasar di kuttab ini mengutamakan al-Quran dengan tekanan khusus pada variasi bacaan lalu diikuti dengan seni kaligrafi dan hadis.

Daerah keempat yang dibicarakan oleh Ibn Khaldun adalah daerah Timur (Al-Masyriq, meliputi Timur Tengah, Iran, Asia Tengah, dan Semenanjung India) yang menurut pengakuannya tidak ia ketahui secara jelas dibandingkan tiga daerah yang pertama.

Kutta>b pimpinan Abu> al-Qa>sim al-Balkhi (w. 105/723) di Kufah diberitakan mempunyai 3.000 orang murid. Meluasnya lembaga ini, barangkali, dapat kita bayangkan dari laporan seorang pengembara, Ibn Hawqal (w. 367/977). Ketika ia mengunjungi Palermo, Sisilia, di sana terdapat sekitar 300 orang guru kuttab—satu fakta yang mengindikasikan terdapatnya ratusan *kutta>b* di kota ini. Palermo hanyalah sebuah kota kecil bila dibandingkan dengan Baghdad, Damaskus, Aleppo, Istanbul, Jerussalem, Samarkand, atau Kairo. Pada Abad Pertengahan beberapa *kutta>b* di Kairo menyediakan asrama dan akomodasi bagi murid-muridnya.

Daftar Pustaka

Asari, Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Citapustaka Media,

2007.

Al-`Asqala>niy, Ibn H{ajar, *Fathu al-Ba>ri*, Kairo: as-Salafiyah, 1380 H.

Ayub, Moh.E.,dkk., *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Al-Bukha>ri, Muh{ammad ibn Isma>`i>l, *S{ah{i>h{ al-Bukha>ri*, juz 4, Fadu>z: Jam`iyah al

Makanzi al-Isla>miy, 2000.

_____, *al-Adab al-Mufrad, Ba>b as-Sala>m `ala> as}-S{ibya>n*, Kairo: al-

Mat}ba`ah asSalafiyah, 1375.

Fatwa, H. AM., *Profil Masjid*, Jakarta: Dakwah Islam, 1977.

Ibn Duhai>sy, `Abdullat}i>f `Abdullah, *al-Kata>ti>b fi> al-H{aramai>n asy-Syari>fai>n wama>*
H{aulahuma>, cet. 1, Makkah: an-Nahd{ah al-H}adis\ah, 1986.

Ibn Hajar, *Fathul-Ba>ri, al-Ba>b Laula> iz\ Sami`tumu>hu Z{annal-Mu'minu>n wal*
Mu'mina>t, juz 12, ttp: Mauqi` al-Isla>m, t.t.

Ibn Manz}u>r, *Lisa>n al-`Arab*, Kairo: Da>r al-Ma`a>rif, 1119.

Al-Jauziy, Muh}ammad ibn Muh}ammad, *an-Nasyr fi> al-Qira>'a>t al-`Asyr*,
Beirut: Da>r
al-Kutub al-`Ilmiyyah, t.t.

Makdisi, George, *Religion, Law and Learning Classical Islam*, Viriorum:
Philadelpa,
1990.

Ma`ru>f, `Abdulla>h, et. all, *At}las Ma`a>lim Al-Masjid Al-Aqs}a>*, cet. 1, Jordan:
al
Fursa>n, 2010.

Muannas, H{usai>n, al- Masa>jid, Kuwait: al-Majlis al-Wat}janiy, 1981.

Al-Muba>rakfu>ri, S{afiyyu ar-Rahma>n, *ar-Rah}i>q al-Makhtu>m*, Qatar: Ida>
rah asy
Syu'u>n al-Isla>miyyah, 2007.

Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.

Stanton, Charles Michael, *HIGHER LEARNING IN ISLAM, The Classical Period, A.D. 700-1.300*, Rowman and Littlefield Publisher, inc.: 1990;
diterjemahkan oleh Afandi dan Hasan Asari, *PENDIDIKAN TINGGI DALAM ISLAM, Sejarah dan Peranannya dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Logos Publishing House, 1994.

Suwai>d, Aiman Rusydi>, *Manzlu>mah al-Muqaddimah fi>ma> Yajibu `ala> Qa>ri' al-Qur'a>n*
an Ya`lamah, cet. ke-4, Saudi Arabia: Da>r Nu>r al-Maktaba>t, 2006
Syarifuddin, Ahmad, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai al-Qur'a>n*,
Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

At-Tirmizī, Muḥammad ibn ʿIsa ibn Saūrah ibn Muṣṣa ibn Dāḥḥā, Abū ʿIṣa, *Sunan at-Tirmizī*, juz 2, ttp: Mauqīʿ Wizaṛah al-Auḡaḡ al-Miṣriyyah, t.t.

Az-Zuhāʿilīy, Wahbah, *at-Tafsiṛ al-Muniṛ fi al-ʿAqiḡdah wa asy-Syariʿah wa al*

Manhaj, juz 15- 16, Damaskus: Daṛ al-Fikr, 1998.

Az-Zāḡahabī, Muḥammad Ḥuṣaiṇ, *at-Tafsiṛ wa al-Mufassiruṇ*, cet. ke-7, Kairo: al

Maktabah al-Wahbah, 2000.